

UPAYA PERJUANGAN POLITIK NILAI DAN NASIONALISME: KAJIAN GERAKAN MAHASISWA ISLAM DI INDONESIA

ISMAIL S. WEKKE, MAIMUN AQSHA LUBIS & AGUSSALIM SITOMPUL

Sejarah Indonesia sampai sekarang memberikan bukti valid bahwa kaum muda adalah salah satu potensi strategis bagi bangsa. Hal ini didasari oleh kondisi sosiologis kaum muda yang memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi dalam proses pembangunan negara-bangsa. Di samping mereka juga masih memiliki waktu dan kesempatan yang luas dalam mengaktualisasikan visi dan gerakan pemuda dalam upaya menjawab tantangan dan tuntutan zamannya. Tanggung jawab sosial kaum muda terhadap masa depan bangsa dan negara itu adalah sesuatu yang sangat diperlukan, menyadari di masa depan pengelola dan aktor-aktor utama yang memainkan peranan penting itu adalah mereka juga.

Salah satu komponen bagi berjayanya proses konsolidasi demokrasi Indonesia adalah ketika masyarakat semakin berautonomi dalam kerangka civil society (masyarakat sivil yang kuat, posisi dan peranan pemuda yang bebas) untuk mencerna erti demokrasi dan konsekuensi logik dari demokrasi itu sendiri. Untuk itu, kaum muda Indonesia harus mampu menjadi pendukung perubahan ke arah sistem politik yang lebih baik dan mampu menciptakan iklim ke arah konsolidasi demokrasi sewaktu pasca Orde Baru. Sebagai bahagian dari anggota masyarakat yang mempunyai peranan dan fungsi yang strategik maka, kaum muda harus mahu dan mampu menyumbangkan tenaganya bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanpa peranan kaum muda yang secara umum masih memiliki idealisme dan tenaga yang tinggi maka, pembangunan tidak akan dapat dilakukan secara maksima.

Dalam perkembangan bangsa Indonesia moden, gerakan mahasiswa merupakan suatu kekuatan pressure group yang berpengaruh dan penentu perubahan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Bahkan pada fasa-fasa transisi panjang sejak awal kebangkitan nasionalisme demokratik, revolusi menuju pembebasan dan kemerdekaan hingga upaya monumental mahasiswa meruntuhkan reformasi sembilan tahun silam. Kesemua itu memperlihatkan bahwa gerakan mahasiswa itu bukanlah suatu gerakan politik apalagi gerakan yang berorientasi kekuasaan, tetapi merupakan suatu gerakan moral atau nilai yang berorientasi pembelaan terhadap segala kekuatan masyarakat yang menjadi korban disebabkan negara yang autoritor.

Sebagai gerakan moral yang selalu berpihak kepada kebenaran, keadilan dan demokrasi, mahasiswa yang sangat beragam pandangan dan latar belakang

ideologi gerakannya itu sentiasa segera bertindak apabila terjadi tindakan sewenang-wenang oleh pihak yang berkuasa. Bila kita padankan dengan kes kekerasan jentera kerajaan terhadap mahasiswa sepanjang waktu, mengingatkan kita pada rangkaian kekerasan politik negara terhadap gerakan mahasiswa. Berbagai-bagai kes seperti penculikan, penderaan dan kehilangan paksa terjadi secara terus menerus terutama sepanjang Orde Baru. Huraian di atas, memberikan alasan untuk meneliti gerakan mahasiswa Islam di Indonesia sebagai salah satu fenomena menarik dalam konteks nasionalisme dan kebangsaan. Gerakan mahasiswa yang menjadi subjek kajian adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

KAJIAN LITERATUR

Dalam proses perjalanannya yang panjang sebagai organisasi melatih kader, HMI kini kembali merayakan Dies Natalisnya yang ke 60 tahun, tepatnya pada 5 Februari 2007. Dies Natalis kali ini bukanlah sekedar suatu rutin organisasi tetapi merupakan momentum strategi bagi upaya merefleksikan peranan HMI pada setiap fasa perubahan bangsa terutama dalam mengawal sikap penguasa yang tidak berpihak kepada kepentingan umat dan bangsa. Sejarah negeri ini telah menyaksikan peranan pembaharuan HMI dalam merubah pola fikir dan sikap umat sebagai suatu potensi masyarakat madani. Ilmuan non Muslim, Victor Tanja (1982) menulis disertasi tentang peran HMI sebagai pelopor pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Pendapat Victor Tanja, dikukuhkan oleh Barton (1999) bahawa gagasan Islam liberal sejak awal diperkenalkan oleh berbagai kader HMI. Di antara pelopor pemikir Islam tersebut adalah Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib, yang kesemuanya merupakan kader-kader HMI. Seranjutnya, Masykur Hakim (1998) menulis bahawa adanya kemampuan strategi HMI dalam merespon berbagai polisi penguasa negeri ini yang dinilai menyimpang dan fungsi yang sebenarnya yakni menegakkan keadilan sosial.

Ciri khas yang selama ini menempel pada HMI, sehingga ciri tersebut menjadi suatu retorika yang selalu melekat pada HMI sepanjang hidupnya. Secara formal ciri tersebut dicantumkan oleh Kongres ke-22 HMI di Jambi tahun 1999, iaitu pada Fasal 7, 8 dan 9 Anggaran Dasar HMI yaitu HMI berstatus sebagai organisasi mahasiswa, HMI berfungsi sebagai organisasi kader dan HMI berperanan sebagai organisasi perjuangan (Pusat Data dan Informasi PB HMI, 2002:16). Secara aspiratif dimensi kemahasiswaan sesungguhnya merupakan perwujudan yang lebih spesifik dari pendirian HMI. Yang dapat menjadi anggota HMI adalah mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Penempatan seperti itu dipandang strategis oleh HMI, kerana dalam dimensi kemahasiswaan di dalamnya terkandung juga pengertian-pengertian terhadap alam kehidupan yang

dilakoninya, iaitu alam kepemudaan, atau generasi muda pada umumnya, alam kehidupan kependidikan dan perkaderan, dan alam kehidupan keilmuan atau karakteristik keberadaan generasi muda yang memiliki kumpulan utama sifat kaum muda, seperti kepeloporan, semangat kritis, kreatif, patriotik dan responsif. Dengan demikian HMI akan mampu menjawab tantangan dan hambatan perjuangan dari pembangunan bangsa baik kini dan mendatang (Harry Azhar Azis, 1997:296).

HMI berfungsi sebagai organisasi kader dapat disahkan berikut ini. Untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan 17 Ogos 1945, diperlukan peranan kaum intelektual. Bagi menjawab tuntutan itulah, maka HMI dengan fungsi kekaderannya sentiasa berupaya untuk melahirkan kader-kader bangsa Indonesia, memiliki kualifikasi kepemimpinan yang mampu membawa kehidupan masyarakat bangsa, agama dan negaranya menjadi adil makmur di dalam reda Ilahi. Dengan demikian, HMI bukanlah organisasi massa dalam erti fizik kuantitatif. Akan tetapi HMI adalah sebagai wadah pengabdian dan pengembangan yang secara kualitatif bertugas untuk mendidik dan membimbing anggota-anggotanya agar menjadi kader yang utuh dan mandiri, sesuai dengan tujuan HMI. HMI berperanan sebagai organisasi perjuangan dan kalangan mereka yang tulus serta memiliki persediaan untuk berlatih dan mengembangkan kualiti-kualiti peribadinya demi menanggung tugas masa depan umat dan bangsanya (PB HMI, 1977:4). Adapun implementasinya adalah kesanggupan dan setiap kader HMI untuk melakukan perombakan, perubahan, perbaikan penyempurnaan terhadap segala tatanan masyarakat yang tidak sesuai lagi dengai tuntutan kontemporer.

HMI menjadi organisasi yang berakar dan tradisi kebangsaan dalam konteks Indonesia yang tidak dapat ditemukan di tempat lain dunia Islam (Ismail S. Wekkke, 2007:282-293). Hal tersebut bermakna bahawa apa yang dilakukan oleh HMI sepanjang 60 tahun merupakan hasil dari refleksi dan interaksi antara Islam dan Indonesia. Jika dibandingkan dengan peradaban besar Arab (Arab-Islamic Civilization) dan peradaban besar Persia (Persian-Islamic Civilization), maka HMI masuk dalam komponen peradaban besar Melayu (Malay-Islamic Civilization), termasuk Indonesia di dalamnya (Nurcholish Madjid, 1997:93-94). Dengan geopolitik di Asia Tenggara, HMI menjadi salah satu model gerakan yang dimotori oleh kaum muda. Tidak sahaja dalam menjadi promotor idea keislaman, namun juga dalam mengisi struktur kekuasaan politik, baik dalam eksekutif maupun legislatif. Ini merupakan hasil dari pola kaderisasi fromal. Kaderisasi yang dilakukan oleh HMI telah membentuk pola berfikir bahawa perjuangan perubahan tidak dapat dilakukan setakat wacana, namun yang lebih penting dari itu adalah turut serta dalam perjuangan aplikasi. Untuk itu, tidak mengherankan,

jika kekuasaan bukan merupakan sesuatu yang tabu bagi alumni HMI. Awal mula kaderisasi formal, sejak kepemimpinan Ismail Hasan Metareum (1997) pada tahun 1957-1960. Perkaderan HMI merupakan upaya yang berkesinambungan dan terencana. Dimulai dari tahun 1958, studi lapangan ke berbagai negara dalam rangka perumusan pola perkaderan yang khas dilakukan oleh HMI. Namun sebelum keputusan akan konsep latihan tersebut ditetapkan, kajian dalaman dilakukan waktu yang panjang, sehingga pedoman awal dihasilkan pada tahun 1963. Ini menunjukkan bahawa kondisi yang ada saat ini merupakan proses evolusi yang dilakukan secara terus menerus.

Sebagai gerakan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, maka sejauh ini ada empat hal yang menjadi peranan HMI di tengah gerakan Islam Indonesia (Rafiuddin Afkari, 2004). Pertama, pembaharuan bidang teologi yang bertujuan membangun asas baru teologi Islam. Kedua, pembaharuan dalam bidang politik, tidak sama dengan pengertian dan makna memperbaharui kehidupan politik, akan tetapi sesungguhnya kesediaan untuk terlibat dalam birokrasi untuk menjembatani kesenjangan ideologi antara Islam dan negara. Ketiga, pembaharuan dalam bidang transformasi sosial. Melihat usaha pembaharuan sosial ini, pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, mahu pun politik adalah sama dengan apa yang disebut dengan pembentukan gagasan masyarakat madani. Penemuan Rafiuddin Afkari, semakin menegaskan bahawa keberadaan HMI merupakan salah satu unsur penting kewujudan pemikiran Islam di Indonesia yang mengalami proses perkembangan. Adapun tipologi pemikiran Islam yang dikembangkan HMI adalah perpaduan pemikiran klasik dan pemikiran moden sesuai dengan tuntutan kontemporer Indonesia.

Kekhasan gerakan HMI ditunjukkan juga oleh basis mahasiswa (Azyumardi Azra, 2000:160). Gerakan keagamaan yang tampil sejauh ini adalah merupakan organisasi masyarakat. Kekhasan HMI terletak bahwa posisi HMI bukan merupakan underbow salah satu organisasi apapun. Dengan prinsip kebebasan organisasi dan etika, memberikan karakter bagi kader HMI yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan organisasi lain atau mazhab tertentu. Ajaran Islam yang difahami oleh HMI adalah kristalisasi dari al-Quran yang kemudian disebut Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP). Penetapan kembali NDP dilaksanakan di Kongres XXII, 1999 di Jambi. Sebelumnya NDP disebut dengan Nilai Identitas Kader (NIK) sebagai perubahan strategi perjuangan dalam pencantuman Pancasila sebagai asas organisasi. Dalam pasal 3 Anggaran Dasar HMI yang ditetapkan dalam Kongres XVI di Padang pada tahun 1986, dicantumkan fasal khusus berkenaan identitas organisasi. Oleh karena itu, secara operasional, NDP diubah menjadi NIK yang menjadi landasan dalam pembentukan kader organisasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa HMI tidak menganut madzhab dalam konteks fiqh.

Akhirnya, Posisi HMI dituliskan oleh Agussalim Sitompul (2002:29) dengan paragraf:

HMI adalah anak zaman, anak bangsa dan kaum muda intelektual, akrab dan bergumul dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis di kampus-kampus. HMI berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader dan berperanan sebagai organisasi perjuangan. Kemampuan beradaptasi, ketetapan HMI mempergunakan strategi taktik perjuangan dalam situasi yang berubah dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip perjuangan HMI, merupakan kunci keberhasilan HMI untuk tetap survive.

PENDEKATAN DAN METODE PENYELIDIKAN

Pendekatan

Permasalahan inti dan metodologi menurut Sartono Kartodirjo adalah pendekatan. Penggambaran suatu peristiwa tergantung pendekatan, ialah dan segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan sebagainya lagi. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Sartono Kartodirjo, 1993:4).

Pendekatan yang dilakukan untuk memahami Sejarah Perjuangan HMI adalah, Pertama, Pendekatan historis, bertujuan untuk menilai serta mencatat erti dan maksud dari berbagai peristiwa penting yang dialami manusia atau yang disumbangkan pada waktu tertentu (Leedy, tth:71). Kedua, Pendekatan sosiologis, pemikiran keagamaan tidak akan pernah final kalau tidak disertakan aspek-aspek sosiologis (O'dea, 1995:1). Tetapi perlu diingat, relevansi pemahaman keagamaan tidak dapat menggunakan pendekatan sosiologis secara total, karena boleh berakibat lain dan erti dan makna agama yang hakiki, apalagi menyangkut aspek ibadah. Ketiga, Pendekatan horizontal, yang mengkaji hubungan antara berbagai cabang organisasi HMI, sehingga kajian itu telah menampakkan ke dalam realiti sosial dan peribadi, seria mendapatkan keterangan struktural yang bersifat universal. Keempat, Pendekatan vertikal, yaitu bagaimanakah ajaran (ketentuan hukum dan etika), simbol seria idiom keagamaan itu berinteraksi dengan struktur realiti. Keterangan yang diperolehi iaitu ialah suatu keterangan yang dialektis (Taufiq Abdullah & M. Rush Karim, 1991:1).

Metode Penelitian

Dalam penelitian digunakan dua pendekatan utama. Pertama, Metode Sejarah. Ibrahim Alfian, dengan mengutip Gilber J. Garraghan mengemukakan, bahwa metode penelitian sejarah atau metode sejarah, adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dan hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Ibrahim Alfian, 1993:14). Metode sejarah yang dipakai memuatkan pula sejarah sosial iaitu tentang peristiwa-peristiwa sejarah, yang menjadikan masyarakat sebagai kajian. Fakta sosial sebagai bahan kajian (Kuntowijoyo, 1994:34), menjadi objek dalam penulisan ini. Metode sejarah juga melahirkan pendekatan dengan sejarah kebudayaan. Berkaitan dengan itu, sejarah kebudayaan mempunyai peranan penting karena hanya dengan melihat ke masa lalu, kita akan dapat membangun masa depan yang lebih baik, dengan penuh kritis. Untuk itu diperlukan rekonstruksi sejarah (Kuntowijoyo, 1994: III).

Selain pendekatan sejarah yang dipergunakan dalam penelitian ini, dipakai pula pendekatan hermeneutik atau hermeneutika. Dengan pendekatan hermeneutik, bermaksud untuk menjelaskan dengan menafsirkan suatu yang relatif kabur menjadi jelas maknanya. Melalui pendekatan sejarah dan hermeneutik, penelitian ini akan dapat mengungkapkan di mana posisi HMI yang berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader berperanan sebagai organisasi perjuangan. Juga akan dapat ditelusuri HMI sebagai gerakan kaum muda dan intelektual, serta pembaharuan pemikiran Islam yang bersifat bebas. Perbahasan lain yang kini banyak diarah adalah dari pemikiran metafizik-falsafah ke pemikiran empirikal dan historikal, dengan melakukan dekonstruksi (pembongkaran) dalam mengkajinya terhadap berbagai pemikiran dengan tujuan untuk melihat berbagai kekurangan, kelemahan, baik paradigma mahu pun metodologinya. Kemudian dekonstruksi, diikuti rekonstruksi, iaitu membangun kembali pemikiran baru dengan memperhatikan realiti sosial historis sehingga mampu menjawab keperluan kontemporer. Dari perbahasan itu dapat melahirkan teori-teori sosial, yang mampu melakukan perubahan, perombakan, perbaikan dalam masyarakat.

Kedua, Metode Transformatif. Transformasi adalah perubahan, mutasi juga perubahan. Dalam konsep biologi mutasi adalah perubahan karena kondisi faktor ekstern (luaran) dan tidak mempengaruhi secara genetik. Transformasi dalam sosiologi dan antropologi dimaknai sebagai perubahan mendalam sampai ke perubahan nilai kultural. Dalam proses transformasi terjadi proses adaptasi atau adopsi atau seleksi terhadap budaya lain sekaligus nilai-nilai¹ yang terkandung di dalamnya (Noeng Muhadjir, 1996:4). Melalui penelitian ini, ditujukan dapat

ditransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah perjuangan HMI, sehingga dapat disimpulkan nilai-nilai yang mendorong kepada proses pematangan pemahaman dan penghayatan.

PERANAN HMI DALAM PERJUANGAN MAHASISWA DARI MASA KE MASA.

Melihat dari peranan HMI sebagai organisasi perjuangan yang sentiasa ingin melakukan perombakan, perubahan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap semua tatanan masyarakat yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan kontemporer, HMI dalam setiap gerakannya sentiasa memiliki semangat kritis, kreatif, pelopor, responsif dan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sehingga dapat keluar dari setiap masalah yang muncul. Hal ini sesuai dengan jenis kader yang dihasilkan HMI, salah satunya adalah jenis problem solver. Mengamati perjalanan HMI seiring dengan respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat sebagai masalah yang harus diantisipasi, maka dapatlah diamati peranan HMI dalam perjuangan mahasiswa dan masa ke masa; sebagai kontribusi yang diberikannya untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

Pertama, perjuangan pembentukan kondisi perguruan tinggi dan dunia kemahasiswaan.

Ketika HMI berdiri suasana perguruan tinggi dan dunia kemahasiswaan berada dalam suasana yang tidak integral. Sistem pendidikan saat itu, tidak mengajarkan pendidikan agama. Sementara di sebagian madrasah, pesantren tidak diajarkan pendidikan umum, sehingga menimbulkan pendidikan yang dualiti kerana tidak ada perpaduan antara sekolah umum yang tidak memberikan pelajaran agama sebaliknya madrasah yang sebahagian tidak mengajarkan pendidikan umum. Akibatnya terjadi dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Suasana seperti itulah yang ingin diubah HMI, dengan melaksanakan berbagai kegiatan agama Islam di lingkungan perguruan tinggi dan dunia kemahasiswaan. Pelajaran agama Islam secara bertahap diusahakan untuk diberikan di setiap perguruan tinggi, dan dipelopori Sekolah Tinggi Islam. Ternyata kegiatan itu mendapat sambutan dari mahasiswa yang majoriti beragama Islam.

Terbentuknya Kabinet Masyumi di tahun 1950 membawa era baru dalam dunia pendidikan. Trio tokoh Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri, Dr. Bahder Djohan (Menteri Pengajaran), A. Wahid Hasyim (Menteri Agama), melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Kabinet Natsir mewariskan sistem

pendidikan nasional. Pendidikan yang dualiti dan dikotomi diganti dengan pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Di madrasah akan diberikan pelajaran umum, dan di sekolah umum akan diberikan pelajaran agama. Polisi itu disambut penuh bersemangat di kalangan moden di perkotaan mahu pun kalangan tradisional di “pedalaman”. Mahasiswa yang mengikuti kuliah di berbagai-bagai universiti, baik negeri mahu pun swasta yang bergabung dalam HMI, sangat menghormati dan simpati merespon terhadap pembaharuan pendidikan yang dilakukan Natsir-Wahid-Bahder. Karena pembaharuan pendidikan yang dilakukan pemerintah, menurut HMI selain sebagai suatu keharusan sejarah untuk memenuhi keperluan semasa waktu itu, juga sejalan dengan cita-cita dan perjuangan HMI, untuk menghilangkan dualisme mahu pun dikotomi di dunia pendidikan.

Implikasinya sangat dirasakan hingga sekarang di mana pendidikan agama sejak dari Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar, SD) hingga Perguruan Tinggi merupakan pelajaran wajib sesuai dengan keputusan MPRS Nombor 3/1960. Dari kalangan tradisional di pedesaan yang mengikuti pendidikan di madrasah terutama pondok pesantren merasakan kesan dan pembaharuan pendidikan itu. Pelajaran umum, kini dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Tentu perubahan itu membawa nuansa baru yang akan melahirkan generasi bangsa yang berwawasan ganda antara ilmu agama dan ilmu umum (Mahmud Yunus, 1993: 235). Respon, tanggapan, jawaban dan sikap generasi muda Islam terpelajar mahu pun polisi para pemimpin lembaga pendidikan umum dan pendidikan agama terhadap pembaharuan pendidikan yang dilakukan pemerintah, menurut Nurcholish Madjid maka tahun 1950 dipandang sebagai titik mula “investasi” (pelaburan) umat Islam di bidang pendidikan moden dan pengembangan lapisan intelektual Islam yang lebih berakar. Investasi umat Islam di bidang pendidikan sejak Kabinet Natsir tahun 1950, telah mulai menampakkan hasil. Sejak awal dasawarsa 1960-an pemuda-pemuda Islam kaum “santri” memasuki berbagai perguruan tinggi, baik umum mahupun Islam dan menjadi anggota masyarakat akademik (civitas akademika) yang besar sesuai dengan besarnya jumlah umat Islam Indonesia. Mereka aktif untuk mengisi dan mewarnai kehidupan kampus, terutama dengan berhasilnya HMI tampil sebagai salah satu organisasi mahasiswa tambahan yang besar dan berpengaruh.

Investasi yang ditanam, barulah mulai awal dasawarsa 1970-an umat Islam menyaksikan putera-puteranya yang belajar di pendidikan tingkat tinggi atau universiti menjadi sarjana. Jumlah mereka sangat besar dan laksana gelombang mengalir dengan sangat cepat yang tidak boleh dihalangi dengan jalan apapun. Inilah gelombang kebangkitan intelektualitas Islam Indonesia I, yang baru pernah terjadi dalam sejarah Indonesia moden.

Akan tetapi Nurcholish Madjid menyatakan bahwa walaupun terjadi ledakan sarjana Islam, karena mereka masih lebih banyak mengurus masalah “domestik” atau urusan internal organisasi dalam tubuh umat Islam. Maka menurut Cak Nur tahun 1970 itu dampak sosial mereka belum terasa dan memberi erti dan makna yang jauh dan dalam pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak baru peledakan sarjana Islam itu baru terasa pada dasawarsa tahun 1980, ketika urusan “domestik” sudah selesai dan mulai aktif keluar. Hasilnya sangat mengagumkan, dengan semaraknya kebangkitan Islam di semua lapangan hidup. Dampak itu semakin besar kerana ada kemerdekaan umat Islam untuk bergerak secara longgar ketimbang masa sebelumnya, yang dirintangi dengan berbagai-bagai halangan politik yang menyakitkan. Kerana sejak saat itu Islam tidak lagi dimonopoli oleh mereka yang kebetulan menjadi anggota partai politik Islam, tetapi Islam kini telah menjadi milik nasional meliputi potensi sekitar 90% seluruh bangsa Indonesia. Seluruh bangsa mulai berkepentingan kepada Islam. Islam sebagai rahmatan lil alamin, mulai dirasakan. Dan retorika musuh-musuh kaum Muslimin, Islam sebagai ancaman beransur-ansur hilang, dianggap tidak relevan dan menyesatkan.

Menurut istilah orang-orang Universiti Cornell, iaitu para murid George Mc. Kahin, bahawa para sarjana yang muncul di ICMI sebahagian besar kaum “santri” kalangan “modenis”, yang diprogramkan sejak tahun 1950. Sementara kaum “santri” kalangan “tradisional”, seperti yang ditulis Nurcholish Madjid baru memulai melakukan investasi pendidikan moden tahun 1970, di saat “santri” kalangan “modenis” telah berada pada tahap kebangkitan intelektualis Islam Indonesia I. Jadi kaum tradisional ketinggalan 20 tahun. Kaum “santri” kalangan tradisional sejak tahun 1990 sedang tumbuh pesat sebagai “newly emerging Islamic intellectuals” -- kekuatan baru intelektual muslim. Kebangkitan ini merupakan gejala paling penting menurut Nurcholish Madjid dalam proses perkembangan kaum intelektual Islam Indonesia untuk waktu 20 tahun mendatang. Seandainya semua proses berjalan tanpa hambatan besar, pada tahun 2010 M, akan disaksikan gelombang kebangkitan intelektualisme Islam Indonesia II, pada milenium ketiga, di era globalisasi. Mereka terdiri kalangan dengan latar belakang budaya yang lebih dalam dan kukuh, juga mempunyai tingkat otentisitas yang lebih tinggi dan yang lainnya. Ketulenan diperlukan sebagai landasan kepercayaan diri, sebagai syarat bagi kreativiti intelektual dan kultural.

Kedua, perjuangan mengusir penjajah Belanda dan Menumpas Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948.

Seiring dengan tujuan HMI yang digariskan sejak awal berdirinya, di masa dari aspek politiknya adalah membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Maka konsekuensinya dalam masa perang Kemerdekaan, HMI terjun

ke gelanggang medan pertempuran melawan Belanda, membantu pemerintah baik langsung memegang senjata bedil dan bambu runcing, sebagai staf penerangan atau penghubung. Untuk menghadapi pemberontakan PKI Madiun 18 September 1948, Ketua PPMI/Wakil Ketua PB HMI Ahmad Tirtosudiro membentuk Corps Mahasiswa (CM), dengan komandan Hartono, Wakil Komandan Ahmad Tirtosudiro. Mereka ikut membantu pemerintah menumpas pemberontakan PKI di Madiun, dengan mengerahkan anggota CM ke gunung-gunung, memperkuat jentera pemerintah. Sejak itulah dendam kesumat PKI terhadap HMI tertanam. Dendam disertai benci dan dengki itu, nampak sangat menonjol pada tahun 1964-1965, di saat-saat menjelang meletusnya Gestapu/PKI 1965, di mana PKI bertujuan membubarkan HMI dengan sasaran sebelum G 30 S/PKI meletus.

Implikasi dan penyertaan HMI khususnya dan mahasiswa umumnya ikut membantu pemerintah mengusir penjajah, membawa dampak mempercepat proses pemberian Pengakuan Kedaulatan Rakyat tanggal 27 Desember 1949. Sehingga secara *de facto* dan *de jure* Indonesia memperoleh pengakuan dan dunia internasional. Dengan tertumpasnya pemberontakan PKI di Madiun dapat menyelamatkan Republik Indonesia dan bahaya komunis dan satelit Rusia. Sayangnya waktu itu PKI tidak langsung dibubarkan, kerana pemerintah dan segenap rakyat Indonesia bahu membahu menghadapi penjajah Belanda yang ingin terus menjajah Indonesia. Akibat PKI tidak dibubarkan, PKI kembali menyusun kekuatan dan dapat *come back* sehingga kembali melakukan pemberontakan 7 tahun kemudian dengan pengkhianatan G 30 S/PKI tahun 1965.

Ketiga, Perjuangan mahasiswa menumbangkan penyelewengan dan dasar kenegaraan.

Kekuasaan Orde lama di bawah pemerintahan Presiden Soekarno berjalan tahun 1959-1965. Pada masa itu terjadi berbagai penyelewengan di bidang moral, pemerintahan, politik, ekonomi dan politik luar negeri dan lain-lain. Puncaknya terjadi ketika meletusnya Gestapu PKI tahun 1965. Salah satu sasaran dan keserakahan Orde lama (baca : PKI) adalah membubarkan HMI. Sebelumnya (1960) Masyumi telah dipaksa bubar, dan GPII (1963) juga menjadi korban dan keserakahan itu. Tahun 1964, 1965 HMI mahu dibubar, akan tetapi anehnya Presiden Soekarno tidak mau membubarkan HMI. Ada apa? Untuk keterangan tentang hal tersebut terungkap dalam buku tulisan A. Dahlan Ranuwihardjo, S. H. dengan judul Mengapa Bung Karno Tidak Mau Membubarkan HMI?.

Begitu Gestapu PKI meletus 30 September 1965 muncullah gerakan menentang Gestapu PKI. Tanggal 1 Oktober 1965 dimulai dan rumah Wakil Ketua PB NU Subchan ZE Jalan Banyumas 4 Jakarta (kini rumah itu milik Fuad

Bawazier), pengganyangan Gestapu PKI dimulai. Tanggal 1 Oktober 1965 wakil PB HMI Darmin P. Siregar dan Ekky Syahrudin menyampaikan sikap PB HMI kepada Pangdam V Jaya Mayjen Wirahadikusumah, 1) Arkitek dan pemberontakan itu adalah PKI, 2) HMI menuntut supaya PKI dibubarkan, 3) kerana pemberontakan PKI itu adalah masalah politik, maka supaya diselesaikan secara politik dan pimpinan penumpasan diserahkan kepada Partai NU, 4) HMI akan memberikan bantuan apa saja yang diminta pemerintah untuk penumpasan Gestapu PKI (Agussalim Sitompul, 1976:74). Di hari-hari pertama pengganyangan Gestapu PKI Komando Pengganyangan Gestapu PKI digerakkan dari Jalan Banyumas 4 (Rumah Subchan ZE dan adiknya Aniswati Rohlan), Jalan Diponegoro 16 (Sekretariat PB HMI), Jalan Sam Ratulangi 1 (Sekretariat PP PMKRI) dan Jalan Pasuruan 6 (Rumah Syarifuddin Harahap), (Agussalim Sitompul, 1976:74).

Setelah peristiwa Gestapu PKI meletus, dituntut adanya suatu kekuatan baru di kalangan mahasiswa/pemuda yang tampil sebagai avant garde untuk membela secara konsisten perjuangan rakyat dan mengembangkan Amanat Penderitaan Rakyat (Ampera). Perhimpunan Persyarikatan Mahasiswa Indonesia (PPMI) yang didirikan pada Kongres Mahasiswa Indonesia di Malang 8 Maret 1947, tatkala terjadi Gestapu PKI, PPMI dan MMI didominasi GMNI Ali Surachman (ASU) dan CGMI serta hilangnya peranan HMI di dalamnya, merupakan organisasi yang tidak bebas lagi. Malah PPMI dan MMI menjadi alat kepentingan semata-mata dari golongan tertentu. PPMI dan MMI ada indikasi kuat terlibat dalam gerakan kontra revolusi Gestapu PKI. Oleh karena itu, pada Kongres PPMI ke-6 di Jakarta tanggal 29 Desember 1965 dengan acara tunggal pengesahan pembubaran PPMI, yang dihadiri 9 organisasi massa: PMII, PMKRI, IMADA, CSB, HMB, IMABA, GMS, GMRI dan MMB. Oleh kerananya atas prakarsa Wakil Ketua PB HMI Mar'ie Muhammad persoalan itu dijawab dengan berdirinya Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) tanggal 25 Oktober 1965. Setelah itu untuk menghancurkan pemberontakan PKI berturut-turut muncullah kekuatan Orde Baru. Tanggal 10 Januari 1966 Tri Tura (Tri Tuntutan Rakyat) dicetuskan tuntutan yang berisi tiga hal iaitu Bubarkan PKI, Retul Kabinet dan Turunkan Harga. Tanggal 9 Februari 1966, Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) berdiri lalu diikuti dengan kesatuan aksi lainnya, seperti KASI (Sarjana), KAPI (Pelajar), KATI (Tani), KABI (Buruh), KAWI (Wanita), KADI (Dagang) dan lain-lain. Tanggal 11 Mac 1966 Supersemar lahir dan tanggal 12 Mac 1966 PKI dan ormas-ormasnya dibubarkan dan dinyatakan terlarang. Tanggal 12 Mac 1967 lewat Sidang Istimewa MPRS Presiden Soekarno turun dan takhta Kepresidenan setelah berkuasa 22 tahun, dan digantikan Pejabat Presiden Soeharto.

Masa aksi KAMI yang pertama kali berupa rapat umum di halaman Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) di Salemba 4 Jakarta tanggal 3 November 1965, di mana barisan HMI menunjukkan semangat yang bergelora dengan massa yang terbesar. Rapat Umum dilanjutkan dengan demonstrasi ke Jabatan PTIP dan Front Nasional yang mendukung sepenuhnya Instruksi Menteri PTIP membekukan CGMI, Perhimi, HSI, Perguruan Tinggi/Akademi-Akademi PKI dan menuntut supaya dibubarkan. Praktis KAMI telah menjadi wadah tunggal yang secara politik, organisasi dan realiti telah menghimpun seluruh mahasiswa Indonesia. Kelahiran KAMI di tengah-tengah kesengsaraan dan penderitaan rakyat kerana akibat petualangan PKI dan pemimpin khianat. KAMI tampil ke depan untuk menyuarakan hati nurani rakyat. Laksana lahirnya Samson untuk memerangi angkara murka dan kezaliman yang bermaharajalela. Mahasiswa yang mempunyai tugas sejarah, studi dan mengabdikan untuk negara berjuang untuk kepentingan rakyat. Kepentingan peribadi seperti kuliah, mereka tinggalkan untuk sementara waktu demi mengembang Ampera. Bul Ian Januari, Februari, Mac 1966 merupakan titik balik dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia KAMI telah menciptakan rekod bersejarah dalam riwayat kehidupan politik Indonesia. Belum pernah terjadi masa aksi begitu spontan, hebat dan mengesankan yang dilancarkan suatu organisasi yang baru berusia 4 bulan, berhasil menggugat dunia politik, baik nasional mahu pun internasional dengan dahsyat. Lembaran yang paling bersejarah dalam perjuangan KAMI dengan adanya aksi yang menggemparkan di halaman UI Salemba Jakarta di mana pada tanggal 10 Januari 1966 KAMI mengumandangkan suara “hati nurani rakyat” (hanura) dibentuk Tri Tuntutan Rakyat (Tri Tura), yang berisi Bubarkan PKI, Retul Kabinet dan Turunkan Harga. Peristiwa bersejarah itu terkenal sebagai hari kebangkitan angkatan 66 dan Orde Baru atau hari Tri Tu ra. Pada hari itu merupakan permulaan dari suatu “demokrasi dan parlemen jalanan”, di mana forum terbuka yang langsung menyerang polisi menteri yang tidak menyuarakan hanura serta melakukan penyelewengan. Di sini lahirlah istilah “menteri goblok” yang menjadi popular di antara rakyat (HMI Cab. Yogya, 1966:34). Terjadi pertama kali sejarah, di mana dalam Sidang Kabinet RI di Bogor 15 Januari 1966 KAMI diundang untuk menghadiri Sidang tersebut. Presiden Soekarno tidak menyetujui aksi-aksi yang diambil.

Perihal tumbanganya Orde Lama dan lahirnya Orde Baru, serta peranan KAMI dan HMI ketika itu Nurcholish Madjid (HMI Cab. Yogya, 1966:34) menyatakan:

Jika tahun 1966 disebut, maka asosiasi pertama seorang Indonesia ialah

kepada suatu angkatan yang sangat erat kaitannya dengan tumbangnya Orde Lama dan Lahirnya Orde Baru. Dan kalau kita pusatkan perhatian kita hanya kepada KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) saja maka peranan dominan HMI akan sangat nyata. Bahkan tidak berlebihanlah penilaian banyak pengamat bahwa sebenarnya KAMI adalah paralel, jika tidak identik, dengan HMI. Suatu hal yang menimbulkan kecemburuan banyak kalangan lain.

Keempat, HMI dalam pembentukan Kelompok Cipayung dan KNPI.

HMI menyadari perlu dibina suatu kerja sama yang harmonis di antara kelompok-kelompok yang ada di dunia mahasiswa, yang berangkat dari satu dasar pemikiran. Bahwa masalah-masalah yang menjadi perhatian mahasiswa hendaknya dapat dipecahkan bersama-sama. Oleh karena itu, HMI berpendapat perlu dibina suatu komunikasi yang efektif di antara mahasiswa sehingga pecahan-pecahan yang ada dapat dikurangi dan lebih mengarahkan perhatian terhadap kepentingan bersama yaitu masa depan yang lebih baik. Guna merealisasi hal tersebut HMI telah menaja pertemuan antara organisasi mahasiswa yang kemudian telah menjelma menjadi suatu pertemuan di tingkat nasional yang dikenal dengan pertemuan Cipayung.

Pertemuan Cipayung I yang diselenggarakan tanggal 20-22 Januari 1972 yang diikuti organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP) HMI, GMKI, PMKRI dan GMNI telah dicapai suatu kesimpulan yang terkenal dengan Kesepakatan Cipayung dan telah merumuskan tentang "Indonesia yang kita cita-citakan". Ternyata kesimpulan yang dicapai mendapat respons dan kalangan masyarakat karena pendekatan yang diambil adalah ilmiah dan kualitatif, menghindari dan gerakan-gerakan yang sifatnya emosional dan tidak bertanggung jawab. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan Cipayung I, maka pada tanggal 13-16 April 1972 telah dilanjutkan dengan Pertemuan Cipayung II dengan peserta yang diperluas dari Dewan-Dewan Mahasiswa dan individu-individu. Pertemuan Cipayung II telah menghasilkan kesepakatan Cipayung II tentang "Perencanaan Masyarakat dan Tanggung Jawab Generasi Muda". Untuk pengelolaannya dibentuk kelompok Kerja dan 8 orang wakil-wakil OKP. Pertemuan yang dilanjutkan dalam bentuk diskusi di antara OKP-OKP untuk menjabarkan hasil-hasil Cipayung tersebut dan diskusi-diskusi yang sifatnya momentum dan insidental dalam menanggapi situasi yang berkembang di luar seperti diskusi-diskusi panel tentang masalah kemasukan partai politik dalam hubungannya dengan organisasi-organisasi mahasiswa (PB HMI, 1974:2-3).

Selanjutnya 4 tahun kemudian, tanggal 25 Agustus 1976 dilaksanakan pertemuan Cipayung III yang diikuti HMI, PMII, PMKRI, GMKI, dan GMNI

berupa “Meningkatkan Kebersamaan menuju Indonesia yang kita cita-citakan dan pembinaan generasi muda yang berkeperibadian” sebagai suatu pemahaman tentang perlunya diperluas keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan (PB HMI, 1974:Lampiran VIII). Oleh karena rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap bangsa dan negara, sebagai pewaris bangsa di masa depan, melihat berbagai masalah yang dapat menghambat kemajuan bangsa, mengundang generasi muda yang ada di HMI, GMNI, PMKRI, dan GMKI, untuk saling berkonsultasi 3 kali di Cipayung membawa dampak yang positif bagi lancarnya pembangunan sehingga terlihat pemerintah menampung aspirasi rakyat berupa a)perbaikan gaji pegawai negeri, b)perhatian yang besar terhadap para pendidik, c)dicanangkannya pola hidup sederhana, d) pola komunikasi dua arah; dan e)usaha-usaha perbaikan bagi kaum ekonomi lemah (PB HMI, 1974:1-21). Setelah diadakan berkali-kali pertemuan di Jakarta yang diikuti organisasi pemuda dan mahasiswa, tanggal 23 Juli 1973, lahirlah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) sebagai forum komunikasi di antara generasi muda (Agussalim Sitompul, 1976:43).

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan, pertama, letak kaitan HMI sebagai organisasi mahasiswa dan organisasi perjuangan, adalah kerana keduanya merupakan ciri khas HMI. Berkaitan dengan perjuangan mahasiswa, kerana pada umumnya gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia selalu digerakkan oleh HMI. Kedua, Peranan HMI dalam perjuangan mahasiswa dan masa ke masa adalah merupakan kepeloporan dari HMI, sebagai tanggung jawab sosial dari HMI dalam mengimplementasikan status HMI sebagai organisasi mahasiswa, fungsi HMI sebagai organisasi kader dan HMI sebagai organisasi perjuangan, yang dilandasi Islam sebagai dasar HMI serta independensi. Ketiga, Perjuangan HMI dan mahasiswa membawa implikasi yang sangat luas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga mampu melakukan perombakan, pencerahan, perbaikan dan penyempurnaan dalam berbagai bidang kehidupan. Keempat, Prospek perjuangan HMI dan mahasiswa di masa mendatang adalah diperlukan. Kerana dalam suatu negara yang berkembang seperti Indonesia, peranan mahasiswa dan pemuda sangat diperlukan dalam rangka ikut berpartisipasi menurut bidangnya bagi pembangunan negara menuju kehidupan yang lebih baik.

CATATAN Hujung

1. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah (1) nilai keislaman, (2) nilai kebangsaan, (3) nilai keintelektualan, (4) nilai ke HMI an, (5) nilai perjuangan, (6) nilai kemodenan, dan lain-lain.

BIBLIOGRAFI

Agussalim Sitompul. 1976. Sejarah perjuangan HMI 1947-1975. Surabaya: Bina Ilmu.

_____. 1995. Historiografi HMI 1947-1993. Jakarta: Intermasa.

_____. 2002. Menyatu dengan umat - menyatu dengan bangsa, pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI (1947-1997). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azyumardi Azra. 2000. Menuju masyarakat Madani:gagasan, fakta dan tantangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Barton, G. 1999. Gagasan Islam liberal di Indonesia. Jakarta: Pustaka Antara dan Paramadina.

E. Sumaryono. 1999. Hermeneutika sebuah metode filsafat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Harry Azhar Azis. 1997. "*Dalam kemandirian, keintelektualan, keprofesian membina marwah bangsa*" dalam Agussalim Sitompul *Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.

Ibrahim Alfian. 1983. Pengantar metode penelitian sejarah dalam Bunga rampai metode penelitian sejarah. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga.

Ismail Hasan Metareum. 1997. Penegakan jiwa kemandirian dan kepeloporan HMI dalam Ramli HM Yusuf (ed.) 50 tahun HMI mengabdikan republik. LASPI: Jakarta.

Ismail S. Wekke. 2007. Gerakan mahasiswa: tradisi intelektual berwawasan keindonesiaan keislaman. Proceeding Persidangan Ilmiah, 17 Februari 2007. Kuala Lumpur: Persatuan Pelajar Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Leedy, P. D. Tth. Practical research, planning and design. New York: Mac Millan Publishing Co.

- Mahmud Yunus. 1983. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Masykur Hakim. 1998. The response of Muslim youth organization to social-political change: a case of HMI role in Indonesia. Disertasi Jamia Millia Islamia, India.
- Noeng Muhadjir. 1996. Islam ideologi transformasi. (Makalah disampaikan pada Latihan Kader II HMI Cabang Yogyakarta.
- Nurcholish Madjid. 1997. Mempertegas visi perjuangan HMI dalam Abdullah Hafidz, et. al. (ed.) HMI dan KAHMI menyongsong perubahan menghadapi pergantian zaman. Jakarta: Majelis Nasional KAHMI.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. 1974. Laporan PB HMI periode 1971-1974 yang disampaikan pada kongres XI HMI di Bogor 23-30 Mei 1974. Jakarta: PB HMI.
- _____. 1977. Pedoman perkaderan HMI. Jakarta: PB HMI.
- _____. 2002. Hasil-hasil kongres ke-22 HMI di Jambi 29 November-5 Desember 1999. Jakarta: Pusat Data dan Informasi PB HMI.
- Pengurus HMI Cabang Yogyakarta. 1966. Sejarah perjuangan HMI. Yogyakarta: HMI Cabang Yogyakarta.
- Rafiuddin Afkari. 2004. Himpunan mahasiswa Islam: suatu kajian mengenai sejarah dan sumbangannya terhadap gerakan Islam Indonesia. Tesis di Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Sartono Kartodirjo. 1993. Pendekatan Ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Taufiq Abdullah & M. Rusli Karim. 1991. Metodologi penelitian agama: sebuah pengantar. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- O'dea, T. F. 1995. Sosiologi: agama suatu pengenalan awal. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Victor Tanja. 1982. Himpunan mahasiswa Islam, sejarah dan kedudukannya di tengah gerakan-gerakan Muslim pembaharu di Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.